Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan
P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 8 Nomor 1, Bulan Februari Tahun 2025
Nomor : 79/E/KPT/2023

PUNCAK-PUNCAK CAPAIAN SUFISTIK DALAM PERSPEKTIF METODOLOGIS

Hasan Basri[1], Andi Aderus,[2] Nur Said Mutakhir[3]

[1)]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.
email:hasanhusnahasan@gmail.com
[2)]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.
email:andiaderus@uin-alauddin.ac.id.
[3)]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.
email:inursaid.mutakhir141099@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman keilmuan yang berkaitan dengan puncak-puncak capaian sufistik dalam perspektif metodologis. Jenis pendekatan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yaitu menggambarkan pemahaman dengan deskripsi yang mendalam tentang suatu fenomena atau masalah. Dalam analisis ini, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang melibatkan berbagai literatur primer dan sekunder terkait puncak aliran sufistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Metode puncak-puncak capaian sufistik terfokus pada pembersihan jiwa/hati dengan melakukan mujahadah dan riyadah secara kontinyu melaui tahapan takhalliy, tahalliy, dan tajalliy. 2) Titik kulminasi capain sufistik, saat seorang salik telah tersingkap baginya rahsia-rahsia ilahiyah lewat pancaran-pancaran nur-Nya di qalbu yang telah mencapai puncak kebeningan yang dapat berbentuk mukasyafah, tajallay, dan musyahadah. 3) Konsep atau ajaran sufi yang merupakan hasil dari pengalaman perjalanan spiritual seseorang berfariasi, namun pada intinya menuju satu titik kebenaran yaitu ma'rfatullah, hanya penggunan istilah diantar mereka yang berbeda.

Kata Kunci*: *Puncak, Sufistik, Metodologis.

PENDAHULUAN

Istilah yang sangat popular di kalangan orang Arab yang terambil dari komunitas para sufi, yaitu "لكل شيخ طريقته" (setiap syekh mempunyai cara sendiri), istilah ini telah menjadi tameng bila ada atau terjadi perbedaan antara guru, pelatih, atau pemimpin dalam menerapkan apa yang menjadi tugas dan wewengang mereka untuk mencapai tujuan. (Zainuri, 2021) Memang sudah merupakan kenyataan, bahwa setiap langkah untuk mencapai sesuatu atau mendapatkan pengetahuan pasti melalui cara tertentu. Cara tertentu dalam dunia ilmu disebut metode.

Dalam kajian pemikiran Islam, perbedaan-perbedaan tersebut sangat memungkinkan. Selain ia merupakan tabiat umum manusia, ajaran-ajaran Islam yang berupa teks-teks, itu juga sangat membuka peluang berbagai penafsiran yang pada akhirnya melahirkan keragaman pemahaman. (Abidin et al., 2022) Hal ini dapat dilihat secara jelas dengan lahirnya aliran-aliran pemikiran, baik di bidang filsafat, teologi/ilmu kalam, fikih, maupun di bidang tasawuf itu sendiri, Khusus dalam bidang tasawuf, perbedaan yang terjadi di antara para tokohnya sangat menonjol. Perbedaan itu lantaran

pengalaman spiritual yang dialami oleh setiap sufi. Sementara pengalaman spiritual mereka sedikit banyaknya dipengaruhi oleh teori-teori filsafat yang masuk ke dunia Islam (tasawuf): dan itu sangat meberikan andil dalam keragaman prilaku dan cara pandang mereka.

Menarik, bahwa antara rasio yang menjadi media para filosof dan intuisi atau *zou/wujdan* yang menjadi media para sufi menpunyai hubungan erat untuk mencapai suatu kebenaran. Kalau, kebenaran yang ingin dicapai oleh para sufi adalah *ma'rifatullah* maka bagi filosof adalah hakikat sesuatu.

Para sufi dalam mencari kebenaran melalui intuisi. Pencarian itu pun tidak serta merta, tetapi melalui proses panjang yang disebut dengan *mujahadah* dan *riyadah*, lalu kemudian secara konvensional dibakukan menjadi jenjang-jenjang spritual berupa *maqamat* dan *ahwal*. (A. Amin et al., 2020) Jenjang tersebut sesungguhnya merupakan fase-fase menuju kesempurnaan spritual yang harus dilalui, mulai dari tahapan *takhalliy, tahalliy*.

Seorang *murid* yang telah mencapai kebeningan hati akan tersingkap baginya *hijab* kegelapan atau dalam istilah sufi *al-kasyf*, dia akan melihat hakekat-hakekat dengan '*ain basirah* (mata hati). Namun dalam mengekspresikan apa yang dialami, antara seorang sufi dengan sufi lainnya berbeda-beda sesuai dengan pengalaman-pengalaman spritual yang dilalui dan dicapainya, pengalaman-pengalaman ini disebut dengan puncak-puncak atau klimaks capaian sufistik. Yang pada intinya menggambarkan kedekatannya dengan Tuhan atau *ma'rifatullah,* dan seorang sufi biasa disebut dengan "*al-'Arif billah*". (Al Muslim, 2023) Akibat dari pengalaman dan capaian-capaian spritual para sufi, lahirlah term-term seperti: *al-fana, al-baqa', al-mahabbahal-hubb, al-ittihad, al-hulul, wahdat al-wujud*, dan lain-lain.

METODOLOGI

Jenis pendekatan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yaitu menggambarkan pemahaman dengan deskripsi yang mendalam tentang suatu fenomena atau masalah. (Assyakurrohim et al., 2023) Dalam analisis ini, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang melibatkan berbagai literatur primer dan sekunder terkait ketiga puncak capaian sufistik dalam perspektif metodologis. Studi literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi kemudian mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.

PEMBAHASAN

Metode Sufi dalam Capaian Puncak Sufistik

Perjalanan seorang *salik* (sufi) untuk mencapai puncak kedekatannya dengan Tuhan -sebagaimana telah disebutkan harus berjuang (mujahadah) untuk melalui beberapa tahap yang disebut dengan *maqamat* dan *ahwal*. Pada proses ini, saat menempuh satu *maqam* dia akan berada pada suatu

hal (kedaan atau kondisi)yang berbeda dari hal yang diperoleh pada *maqam* yang lain, demikian seterusnya dalam penjelajahan spritual bukan untuk mencari Tuhan, tetapi melihat (*ru'yat*), menyaksikan (*musyahadah*), kemudian melebur (*fana*) dalam (zat) Tuhan.

Jalan yang ditempuh oleh seorang sufi (*maqamat*) untuk sampai ke tingkat dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya dan akhirnya bersatu dengan-Nya sangat panjang dan penuh tantangan. (S. M. Amin, 2022) Karena itu hanya sedikit sekali orang yang bisa sampai ke puncak tujuan tasawuf tersebut. Jalan inilah yang disebut dengan *tariqah*, yang secara *harfiah* sebenarnya berarti jalan atau metode.

Dalam literatur sufi, tidak ada yang memberikan angka yang sama tentang jumlah *maqamat* dan *ahwal* yang harus dilalui seorang sufi, Siraj al-Din al-Tusiy misalnya dalam bukunya "*al-Luma'* " meyebutkan bahwa *maqamat* yang harus dilalui oleh sufi ada tujuh, (Mustapa, 2020) al-Kalabaziy menyebutnya 20, al-Makkiy dan al-Gazzaliy menyebutnya sembilan, dan al-Qusyairiy menyebutnya 12 *maqam*. 'Abd al-Qadir al-Jailaniy merangkum *maqamat* dan *ahwal* menjadi tujuh dan dijadikan sebagai dasar dari *tariqah* (metode)nya, yaitu: *al-mujahadah, al-tawakkul, husn al-khuluq, al-syukr, al-sabr, al-rida,* dan *al-s}idq*.

Perbedaan-perbedaan ini disebabkan karena puncak sufistik tidak dicapai dengan belajar atau berdasarkan tiori, tetapi dia berdasarkan pengalaman atau amal seorang *salik*. Dengan demikian cara pandang dan pengalaman spiritual seorang sufi berbeda dengan sufi lainnya dalam menjalani tahapan-tahapan untuk mencapai puncak sufistik. Walaupun demikian, hampir semua mereka sepakat untuk menggunakan beberapa lafal khusus seperti: *al-zuhd, al-taubah, al-sabr, al-tawakkul,* dan *al-rida* yang merupakan langkah-langkah untuk mencapai puncak sufistik, yaitu kedekatan dengan Allah swt. sedekat-dekatnya sampai antara dia dan Allah tidak berbatas atau tersingkap segala rahasia. (Mey, 2022) Tujuan inilah sebahagian besar para sufi mengistilahkan dengan *ma'rifat al-haq,* yaitu ketika seorang hamba telah terputus hubungannya dengan yang bersifat materi (jasmani)

Selain perbedaan dalam menentukan tahapan-tahapan *maqamat* tersebut, sebahagian tokoh sufi telah menformulasikan *manhaj* atau metode mereka, antara lain sebagai berikut:

Abu Yazid al-Bustamiy (188-261 H/804-875 M.)

Abu Yazid Taifur ibn 'Isa al-Bustamiy, kakeknya sebelum masuk Islam adalah seorang majusi, mereka tiga besaudara; Adam, Taifur, dan 'Ali. Kesemua mereka ini adalah *zuhhad* dan ahli ibadah. Adapun Abu Yazid yang tebaik dari saudara-saudaanya yang lain, dialah yang petama menggunakan term *al-fana'* dalam dunia tasawuf, hal ini dikuatkan oleh Nicholson. Selanjutnya Nicholson juga berpendapat seperti yang ditulis oleh HM. Amin Syukur; dialah yang memasukkan ide *wah}dat al-wujud* sebagai pemikiran orsinil *theosophy* dari Timur yang merupakan kekhususan pemikiran Yunani. (YANI, 2024)

Terlepas dari pengaruh pemikiran Yunani, beliau adalah seorang sufi yang telah mencapai puncak sufistik. Beliau ditanya bagimana memulai, beliau mengatakan –seperti yang disebut oleh al-Qusyairiy- saya *zuhud* dalam tiga hari, dan di hari keempat saya keluar dari *zuhud*. Hari pertama saya *zuhd* dari dunia dan dari segala isinya, hari kedua saya *zuhd* dari akhirat dan dari segala isinya, hari ketiga saya *zuhd* dari segalanya selain Allah, dan di hari keempat tidak ada lagi yang lain kecuali Allah.

Dalam buku Kitab al-Mi'aj oleh Abu Qasim al-Qusyairiy seperti yang dikutib oleh Ibahim Hilal juga disebutkan bahwa ia (al-Bustamiy) menjelaskan bahwa ia dapat bertahan dan kuat karena ia melakukan pelepasan diri (*tajrid*) dari segala sesuatu selain Allah, meringankan diri dari beban jasmani dan ruhani.

Dari penjelasan tersebut, nampak bahwa Abu Yazid al-Bustami mengistilahkan semua perjalanan sufistiknya dengan *zuhd* atau pelepasan diri (*tajrr*d) dari segala kebutuhan yang bersifat duniawi yang dilewatinya dengan tiga tahap, dan pada tahap keempat, dia merasakan tidak ada lagi yang lain kecuali hanya ada Allah, pada keadaan inilah al-Bustami sudah merasakan *fana'* atau lebur/hancurnya perasaan. Keadaan yang dialami oleh Abu Yazid ini, dapat dilihat dari ungkapannya:

"خرجت من الحق الى الحق حتى صاح مني فيّ : يا من أنت أنا, فقد تحققت بمقام الفنا بالله تعالى."

Artinya: ("aku keluar dari Yang Haq kepada Yang Haq, sehingga dia berteriak. "hai Zat, Kau adalah Aku". Pada saat ini aku berada dalam maqam fana'.)

Ungkapan Abu Yazid al-Bustami "saya keluar dari Haq kepada yang Haq" menggambarkan bahwa dia tidak lagi membedakan anatara dirinya dengan Yang Haq sesungguhnya yaitu Allah swt. Dia telah melebur kedalam ke haribaan Allah, tidak lagi merasakan akan hakekat dirinya.

Al-Hallaj (244 H./857 M.-309 H./922 M.)

Nama lengkap beliau Abu al-Mugis al-Husein ibn Mansur ibn Muhammad al-Baidawiy. Dia digelari al-Hallaj karena penghidupannya diperoleh dari memintal wol. Belia lahir sekitar pertengahan abad III Hijriyah (244 H.) di daerah al-Baida Persia. Beliau adalah tokoh sufi akhir abad ketiga serta permulaan abad keempat hijriah. Sebagai penganut faham *al-hulul*, menurutnya, bahwa manusia mempunyai dua sifat dasar, yaitu *nasut* (kemanusiaan) dan *lahut* (ketuhanan). Demikian juga Tuhan, Ia memiliki dua sifat dasar tersebut, yaitu *lahut* (ketuhanan) dan *nasut* (kemanusiaan). (Rusdin et al., 2024) Dengan membersihkan diri melalui ibadah, maka *nasut* manusia akan lenyap dan muncullah sifat *lahut*-nya dan ketika itulah *nasut* Tuhan turun dan bersemayam dalam diri seorang sufi, maka kemudian terjadilah pengalaman *hulul*.

Dalam perjalanannya untuk sampai ke puncak *Hulul* sufistik, al-Hallaj melewati tiga fase, yaitu: (Juliasti et al., 2024)

a. fase pergolakan (*marhalat al-sira'*) yaitu fase yang penuh dengan perjuangan, yaitu mengarahkan segala potensi jiwanya untuk taat kepada sang Kekasih, mengikuti segala perintah-Nya dengan penuh k*erida*an dan kesenangan hati.
b. Fase kedua, yaitu fase "hilang" (*al-diya'*), yaitu fase kebimbangan antara sifat *nasut* dan *lahut*nya, dan pada puncaknya ketika hati al-Hallaj telah menjadi bening, telah kosong kecuali hanya ada Allah dan zikir pada-Nya, pada saat inilah dia telah melepaskan sifat *nasut*nya, dan berada di pintu *lahut*.
c. Kemudian fase ketiga, yaitu fase *al-ittihad* dan *al-fana'*, pada fase ini al-hallaj masuk (bersemayam) ke hadirat Tuhan (*al-hadrah al-ilahiyah*) dan kemudian *al-hadrah al-ilahiyah* bersemayam dalam dirinya.

Pada fase terahir ini adalah puncak dari perjalan seorang sufi atau tingkat yang tertinggi menurut al- Hallaj, karena pada fase ini, penyatuan antara manusia dan Allah terjadi (*ittihad*) kemudian melebur (*fana*) ke dalam ke haraibaan Allah.

Al-Hallaj juga berpendapat bahwa untuk mencapai tujuan ini, tidak terlepas dari kehendak Allah, (Kusuma, 2021) seperti yang dikatakan:

> "jika Allah ingin mengankat salah seorang hamba-Nya sebagai seorang wali, maka dia bukakan bagi orang itu pintu *zikir*, lalu Dia bagi orang itu pintu kedekatan dengan-Nya, dan Dia pun mendudukkannya di atas kursi tauhid. Selanjtnya Dia singkapkan darinya tirai, sehingga tampak kepadanya Ketunggalan-Nya dengan pandangan mata (*bi al-musyahadah*), dan Dia pun memasukkannya dalam gedung Ketunggalan (*dar al-fardaniyah*). lebih jauh lagi, Dia singkapkan darinya kebesaran dan keindahan. Jika pandangannya tertuju pada keindahan tersebut, maka dia kekal tanpa dia. Ketika itulah hamba tersebut menjadi fana serta kekal dalam Yang Maha Benar. Sehingga terpaterilah Yang Maha Suci dalam ingatannya, dan seruan-seruan dirinya bisa dibenarkan.

Dari teks tersebut jelas bahwa apapun yang dicapai oleh seorang hamba, harus denga izin Allah, tentu hal tersebut setelah ada kesunnguhan dari seorang hamba. Hal yang senada juga dikatakan oleh Ibn 'Arabiy bahwa jalan menuju kedekatan kepada Allah harus adanya taufiq dari Allah (*al-tafiq al-Ilahiy*) dan *rida*-Nya di semua langkah-langkahnya.

Dari pendapatnya tersebut, nampak bahwa al-Hallaj sangat memperhatikan doktrin aqidah bahwa sesuatu tidak akan terjadi tanpa seizin Allah swt.

Al-Gazzaliy (450 -505 H.)

Nama lengkapanya adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad, lahir di Tus, kawasan khurasan, tahun 450 H. dan meninggal 14 Jumadil Akhir 505. beliau bergelar *hujjatul Islam* karena kedudukan ilmu yang dimilikinya.

Dalam sejarah Islam, pernah terjadi kontraversi antara kaum sufi dan ahli fikih, yang mengakibatkan pengkafiran terhadap para sufi, dan puncaknya terjadi pada al-Hallaj yang difonis hukuman mati setelah diperadilankan atas keinginan al-wazir Hamid bin al'Abbas, pada masa pemerintahan khalifah al-Muqtadir. (Widiawati, 2020) Kontra fersi ini tetap berlanjut beberapa tahun kemudian sampai akhirnya datang al-Gazali dengan keluasan ilmunya.

Kemunculan al-Gazali membawa kesejukan diantara dua kelompok ini, beliau berusaha untuk mendamaikan antara *fuqaha*' dan para sufi dengan memberikan pemahaman kepada manusia, bahwa kedua kelompok ini sangat penting berada pada suatu negara, karena beliau sendiri adalah seorang sufi dan *faqih*, dan ternyata beliau berhasil dalam misi mendamaikan kedua kelompok ini.

Pandangan-pandangan al-Gazali dalam dunia tasawuf pada umumnya tertuang dalam dua kitabnya yang monumental, yaitu *al-Munqiz min al-Dalal* dan *Ihya 'Alum al-Din.* Menurut al-Gazali, seorang *salik* untuk mencapai kedekatannya kepada Allah harus melewati tiga tahap atau tingkatan, yaitu: (Hasibuan, 2020)

a. Tingkat pertama, pembersihan hati secara total dari semua selain Allah. Maksudnya bahwa seseorang yang ingin menempuh metode tasawuf harus melepaskan diri dari materi, keinginan kepada harta dan hal yang bersifat keduniaan. Apabila dia berhasil dalam tahap ini berarti dia telah meletakkan lankahnya ke jalan menuju Allah.
b. Tingkat kedua, menenggelamkan hati secara total untuk berzikir dan ber-*tazakkur* kepada Allah, artinya hati harus disibukkan dengan zikir dan tazakkur kepada Allah, hati tdak boleh mengingat sesuatu selain Allah. Dan menurut al-Gazali, tahap ini sangat penting yang harus dilalui, karena merupakan kunci menuju dunia tasawuf.
c. Tingkat ketiga, lebur atau lenyap dalam ke haribaan Allah (*al-fana bi al-kulliyah fi Allah*), yang dimaksud dengan *fana'* adalah matinya syahwat dan tidak merasakannya lagi, dan yang ada hanyalah kenikmatan kedekatan dengan Yang Dicinta.

Abd al-Qadir al-Jailani (470(1) H.-561 H.)

Nama lengkap beliau adalah Muhy al-Din Abu Muhammad Abd al-Qadir al-Jailaniy. beliau dilahirkan di salah satu desa daerah Jailan (wilayah pegunungan Persia) yang bernama Busytir pada tahun 470 atau 471 H. dan beliau wafat di Bagdad pada tahun 561 H. Beliau adalah seorang sufi yang terkenal dan mempunyai metode atau tarekat yang tersebar luas di dunia Islam termasuk di Indonesia.

Abd al-Qadir al-Jailani telah merumuskan jalan seorang *salik* untuk mencapai puncak kedekatannya kepada Allah swt. yaitu dengan harus melalui tiga tahap yang diistilahkan dengan: (Al Muslim, 2023) *bidayat al-suluk,* '*alamat al-tariq*, dan *manzil al-qurb wa al-wusul.*

a. *Bidayat al-suluk*, (langkah pertama yang harus dilewati oleh seorang salik) Kebenaran langkah pertama akan dapat membawa kepada kesempurnaan di tingkat ahir. Pada langkah ini, seorang *salik* harus mempunyai sikap atau cara beragama yang tidak boleh berlawanan dengan syari'at. Beragama yang benar mengharuskan tiga hal, yaitu beraqidah yang benar berdasar atas Al-Qur'an dan al-Sunnah, berilmu (mengetahui) batasan-batasan agama (*syara'*), dan mengamalkan apa yang diketahui. (Abduh, 2019) Kesemua ini menurut al-Jailaniy seorang *salik* memerlukan seorang syekh yang membimbingnya.
b. '*Alamat al-tariq.* (tanda-tanda perjalananan). Setelah melewati langkah pertama dan melepaskan diri dari syekh, dia bersiap-siap untuk mengarungi dunia tasawuf yang tidak semua orang mampu melewatinya yaitu dengan ***mujahadah***, dengan melenyapkan nafsunya secara totalitas atau seperti yang dikatakan al-Siraj tidak memiliki nafsu (nafs) lagi. Kemudian pada tahap ini, ruh seorang *salik* akan mengembara ke haribaan Tuhan dan tidak akan pernah berahir. Dan pada saat-saat inilah dia akan memperoleh tanda-tanda ('*alamat*) atau dalam istilah umum dalam tasawuf ***ahwal*** dan ***maqamat***. ketika dia berada pada tingkat ini, hatinya akan merasakan kedekatan dengan Tuhan dan akan tergambar baginya rahasia-rahasia kecintaan Tuhan (***al-mahabbah***) di saat itulah dia akan menjadi asing di dunia dan lebih dekat dari keharibaan Tuhan (*al-hadrah al-ilahiyah*).
c. *Manzil al-qurb wa al-wusul.* Ketika rahasia-rahasia *al-mah}abbah* telah tersingkap, maka perjalanan selanjutnya adalah tertuju kepada *al-Mahbub*, hingga seorang hamba sampai dan berada di gerbang keharibaan Tuhan (*al-hadrah al-ilahiyah*) sampai ada izin dari untuk masuk dalam keharibaan Tuhan untuk menjadi bagian dari orang-orang pilihan. Dan pada puncak ini, pancaran *tajalliyat nur Ilahi* akan terus berlanjut tanpa henti dan tiada akhir hingga merasa bahwa perjalanannya belum sampai dan belum berakhir, itulah seorang sufi mengatakan: "من زعم أنه وصل فقد كذب..." siapa yang beranggapan dia telah sampai (ke puncak sufistik) berarti dia telah berbohong.

Dari uraian para tokuh sufi dan metodenya di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *tariqah* atau metode sufi untuk mencapai puncak-puncadk sufistik dapat diformulasikan kepada tiga tahapan, yaitu:

a. *Takhalliy*, yaitu pembersihan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang merusak. (Baedah, 2023) Seorang yang menjalani kehidupan sufi harus menyadari benar tentang hasrat-hasrat (nafsu) keduaniaan, berusaha menghindarinya, dan berusaha semaksimal mungkin menjaga dirinya dari hal-hal yang mengganggu untuk mengingat Allah swt.

b. *Tahalliy*, yakni menghias diri dengan jalan membiasakan diri untuk bersifat dan bersikap yang terpuji, berusaha agar setiap gerak dan tingkah lakunya berjalan sesuai dengan ajara-ajaran agama, dan konsisten dengan langkah-langkah sebelumnya (ber-*takhalliy*), melakukan olah fisik (riyadah) dan jiwa dengan amalan-amalan baik (ibadah).
c. *Tajalliy* adalah apa yang nampak di *qalbu* dari cahaya-cahaya gaib. Setelah seseorag melalui dua tahap di atas, maka dia akan berada pada tahap *tajalliy*. hatinya akan terbebaskan dari tabir (*hijab*), yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh *nur* yang selama ini tersembunyi (*gaib*) atau *fana'* segala selain Allah ketika Nampak (*tajalliy*) wajah-Nya,

Dua tahap pertama masih merupakan proses atau tahap *muja*hadah dan *riyadah nafsiyah* yang harus dilalui oleh seorang *salik.* Setelah melewati kedua tahap tersebut, baru seorang sufi memungkinkan untuk berada pada tahap ketiga, yaitu akan menerima pancaran-pancaran *nur ilahiyah* atau *ma'rifat* yang pada hakikatnya tidak bisa diekspresikan lewat bahasa *zahir*, ia adalah pengalaman spiritual yang dialami oleh setiap sufi di mana anatara satu sufi dengan sufi yang lain akan berbeda pengalamannya.

A. Titik Kulminasi Sufistik

Dalam membahasakan puncak-puncak sufistik, seperti telah disebutkan sangat variatif sesuai pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh setiap sufi. Namun Ibn 'Arabiy menformulasikan capaian-capaian sufistik dengan memberikan istilah "*al-waqi'ah*" yaitu apa yang yang datang di qalbu dari Zat Yang *'Alim* dan Maha Tinggi dengan jalan apa saja, apakah lewat dialog atau symbol-simbol. Kemudian capaian ini mempunyai tiga bentuk; yaitu: *al-mukasyafah*, *al-tajalliy*, dan *al-musyahadah.* Bentuk-bentuk capaian ini menurut pemakalah dapat mewakili dari semua bentuk-bentuk puncak capaian sufistik.

1. *Al-Mukasyafah*

Al-Mukasyafah berasal dari kata كشف yang mempunyai makna dasar melepaskan sesuatu dari sesuatu, atau bermakna mengangkat penutup sesuatu. dan dalam istilah sufi adalah tersingkapnya *hijab* penghalang yang memisahkan antara *salik* dan *al-hadrah al-Ilahiyah*. (Arif, 2023) pada saat itu, hati akan menangkap kebenaran dengan penuh keyakinan tanpa membutuhkan penjelasan, perenungan, atau dalil dan *burhan.*

Seorang sufi bila telah mencapai puncak ini, maka akan tersingkap baginya hakekat-hakekat pengetahuan yang bagi orang lain masih tertutup atau gaib, hingga kadang tuduhan terhadap mereka tidak terhindarkan, khususnya dari kalangan yang mengingkari dunia sufi atau pengetahuan sufistik, karena mereka (para sufi) menggunakan symbol-simbol khusus olehnya itu mereka tidak memperbincangkan di luar kalangan sendiri, sebagaimana kata al-Gazali seperti yang dikutip oleh Abu al-Wafa' al-

Ganimi al-Taftazani: "Pengetahuan-pengetahuan yang begini, yang hanya dikemukakan melalui isyarat, tidak diperkenankan untuk diketahui oleh setiap manusia. (Susanti, 2016) begitulah halnya dengan orang yang pengetahuan tersebut tersingkapkan padanya, dia tidak boleh menngungkapkannya kepada orang yang pengetahuan tersebut tidak disingkapkan atasnya".

Menurut Ibn 'Arabiy, bahwa *al-kasyf* ada lima macam, yaitu: (Hidayatullah & Hakim, 2021)

a. *Kasyf 'aqliy*, tersingkapnya makna-makna yang logis atau disebut *kasyf nazariy*.
b. *Kasyf qalbiy*, tersingkapnya macam-macam cahaya, seperti dalam alam nyata. *Kasyf* seperti ini disebut juga dengan *kasyf syuhudiy*.
c. *Kasyf sirriy*, tersingkapnya rahasia-rahasia makhluk dan hikmah penciptaan semua yanga ada. Dan ini dinamakan juga *kasyf ilhamy*.
d. *Kasyf ruhiy*, tersingkapnya hamparan syurga, neraka, dan dapat melihat malaikat. Bila seorang *salik* telah mencapai tingkat kesucian yang tinggi, pada saat itu, akan terangkat baginya hijab waktu dan ruang, dia akan mampu megetahui berita-berita masa lampau dan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, demikian juga dia mampu mengetahui hal-hal yang tersmbunyi, dan terjadi pada dirinya apa yang disebut dengan "*karamat*".
e. *Kasyf khafiy*, pada *kasyf* ini seorang *salik* akan tersingkap baginya sifat-siafat, keagungan dan keindahan Allah. Hal ini terjadi lewat *nur ruhiy* (cahaya ruh) sebagai anugrah Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya. *Kasyf* ini dinamakan dengan *kasyf safaiy*, karena pada *kasyf* ini, akan tersingkap sifat-siafat Allah, yaitu sifat Maha Alim, Maha Mendengar, Maha Melihat. Apabila sifat Mengetahui tersingkap, maka akan nampak ilmu-ilmu agama, apabila sifat mendengar tersingkap akan mampu mendengar kalam, apabila sifat melihat tersingkap akan terjadi *ru'yat* dan *musyahadah.*

2. *Al-Tajalliy*

Istilah ini terambil dari kata "جلو" yang bermakna dasar tersingkapnya sesuatu dan nampak. Menurut istilah sufi, *tajalliy* adalah, apa yang nampak/tersingkap dihati dari cahaya-cahaya yang tersembunyi (*anwar al-guyub*).

Abd al-Karim al-Jiliy membagi *tajalliy* menjadi empat tingkatan, yaitu: (Nasution, 2023)

a. *Tajalliy al-Afal*, *tajalliy*-Nya pada perbuatan seseorang, artinya segala aktifitas disertai kodrat dan iradat-Nya, apabila seseorang telah sampai pada tajalli ini, Allah memperlihatkan padaya, bahwa Dialah Yang menggerakkan dan mendiamkan, sebagaimana terjadi pada

kisah nabi Musa as. dan al-Hedr. dalam kisah tersebut Hedr mengatakan: "وما فعلته من أمري" (apa yang aku perbuat bukan menurut kemauanku).

b. *Tajalliy al-Asma*, yaitu *tajalliy* dengan *asma'*-Nya kepada hamba-Nya. Pada lingkungan ini, lenyapnya seorang dari dirinya dan bebasnya dari genggaman sifat-sifat kebaharuan, karena dia sedang berada di bawah cahaya *tajalliy* Hakekat Yang Wujud, tidak merasakan lagi keberadaan dirinya sebagai manusia, yang ada hanyalah *Asma'* Allah. Para sufi menyebut *maqa>m* ini dengan "*fana'*", kemudiaan akan meningkat ke derajat "*fana' al-fana*'" yang akhirnya ke tingkat "*al-baqa*'
c. *Tajalliy al-al-sifat*, yakni seorang hamba menerima sifat-sifat ketuhanan, dan Allah ber*tajalliy* padanya.
d. *Tajalliy al-zat*, adalah puncak dari *tajalliy*, yaitu *tajalliy* Zat Tuhan, pada *tajalliy* ini dia akan sampai ke tingkat "*insan kamil*"

Pembagaian *tajalliy* oleh al-Jiliy ini, hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Ibn al-Arabiy.

3. *Al-Musyahadah*

Dalam bahasa arab musyahadah adalah menyaksikan dengan mata kepala (*al-mu'ayanah*). Tetapi dalam termilnologi tasawuf diartikan menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicarinya, dalam hal ini berjumpa dengan Allah. (Sa'dudin, 2022) Para sufi lewat *mujahadah* dan *muhasabat al-nafs*, akan mampu secara spiritual beranjak dari satu tingkatan ke tingkatan berikutnya hingga tersingkap baginya *hijab al-hiss* (pemisah yang bersifat materi) dan mampu menyingkap rahasia-rahasia Allah. Penyingkapan ini. Disebabkan apabila *ruh* terlepas dari *al-hiss al-zahir*, maka *ahwal*-nya semakin kuat, dan ini akan terus berproses sampai ahirnya akan terjadi *musya>hadah* yang sebelumnya hanya merupakan ilmu.

Ibn 'Arabiy memberikan definisi tentang *al-musyahadah* adalah "melihat sesuatu dengan dalil-dalil *tauhid*, atau melihat *al-Haq* dalam sesuatu, ia adalah hasil dari *riyadah ruhiyah*, *al-khulwah*, zikir, dan *Mujahadah* karena kebeningan hati yang dapat menangkap cahaya-cahaya Tuhan. Menurut Ibn 'Arabiy, *al-Musyahadah* ada tiga tingkatan, yaitu: (Subhi & Syelin Komala, 2020)

a. *Musyahadah al-khalq fi al-Haq,*
b. *Musyahadah al-Haq fi al-khalq*
c. *Musyahadah bila al-khalq*

Dan tingkat terahir ini merupakan tingkat tertinggi, karena menurutnya, tidak mungkin menyatu antara *al-Khaliq* dan *al-makhluq*, *nur* dan kegelapan dalam satu keadaan. Maka tentu yang terjadi adalah peleburan (fana>) dan sinilah terjadinya penyatuan.

B. Analisis Perbandingan Pardigma Ajaran Sufistik dan Tokohnya.

Dalam menkonsepsikan pandangan-pandangannya, antara satu sufi dengan sufi lainnya berbeda, sesuai penekanan-penekanan dalam

pengalaman spiritual mereka. (Marufi, 2019) Selain itu, mereka tidak pernah berada dalam satu komunitas atau tempat tertentu yang membuat mereka dapat bersatu untuk merumuskan pengalaman dan teori-teori mereka dalam suatu istilah atau bahasa tertentu, dan memang mereka tidak punya waktu untuk itu, karena mereka telah disibukkan dengan zikir kepada Allah, *riyadah* dan *mujahadah nafsiayah* dalam proses pensucian jiwa untuk mencapai kepada apa yang menjadi tujuan puncak dan utama mereka, yaitu bertemu dengan-Nya.

Sejak kemunculannya di abad ke II H, istilah-istilah sufi juga lahir bersamaan dengan aktfitas para sufi, maka dikenallah "*mahabbah*" yang lebih dikenal dinisbahkan kepada Rab'ah al-Adawiyah, "*al-khauf*" kepada Hasan al-Basriy, "*al-fana*" kepada Abu Yazid al-Bustamiy, "*al-hulul*" kepada al-Hallaj, dan lain-lain. ironisnya, bahwa konsep dari istilah-istilah ini ada yang berpendapat lahir karena pengaruh dari luar, karena adanya kesamaan dari ajaran-ajaran agama atau kebudayaan asing, artinya bukan bersumber dari ajaran Islam. Menurut Ahmad Amin; boleh saja ajaran-ajaran ini mendapat pengaruh dari luar Islam, (Safitri et al., 2023) tetapi setelah perkembangan tasawuf selanjutnya dan ini bersifat alami karena adanya kontak dunia Islam dengan kebudayaan lain.

Yang menjadi pertanyaan, apakah karena adanya kesamaan ajaran atau konsep sesuatu sudah dapat difonis bahwa telah terjadi saling mempengaruhi atau yang datang kemudian telah terpengaruh dari yang lebih dulu ada? Pertanyaan ini perlu penelitian lebih lanjut dan pemikiran yang mendalam, karena ada hal-hal yang mengharuskan tidak mungkin terjadi. Sebagai contoh: Rabi'ah al-Adawiyah seorang wanita Arab, tidak ada literature satupun yang mengatakan bahwa beliau telah belajar kebudayaan asing, dialah *sufiyah* pertama yang berbicara tentang *al-hubb al-Ilahiy*, dari mana diperolehnya konsep *al-hubb* yang ada di agama Nasraniy? (INAYAH, 2022) Kemudian kesamaan-kesamaan persepsi di dunia ini wajar terjadi, disebabkan akal-akal manusia antara satu dengan yang lain mirip, premis-premis logika yang digunakan sama. Tetapi hal ini berbeda di dunia tasawuf. Perasaan setiap orang berbeda, sekalipun demikian, ketika *tariqah, riyadah dan mujahadah* mereka sama, maka hasil yang diperolehpun mirip, mereka saling memahami. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa realitas kesamaan ini menunjukkan bahwa kebenaran bila ditempuh dengan cara yang benar akan menghasilkan yang benar pula.

Realitas penjelejahan kaum sufi telah melahirkan beberapa konsep, pada intinya bermuara pada satu tujuan utama yaitu "*al-taqarrub ila Allah*" (mend ekatkan diri kepada Allah) dasar konsep mereka menagacu pada beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis nabi saw., antara lain QS. Al-Baqarah (2): 186:

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

Terjemahnya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, Maka sesungguhnya aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku, Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.

Dan surah Qaf (50): 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهٖ نَفْسُهٗۚ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

Terjemahnya: Dan Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.

Adapun landasan dari hadis Nabi saw antara lain hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Bukhari:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Hafs telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy aku mendengar Abu Shalih dari Abu Hurairah r.a. berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Allah berfirman: "Aku berada dalam prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka, jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekatkan diri kepadanya sehasta, dan jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekatkan diri kepadanya sedepa, jika ia mendatangi-Ku dalam keadaan berjalan, maka Aku mendatanginya dalam keadaan berlari."

Kedua ayat dan hadis tersebut, cukup memberikan gambaran akan kedekatan Allah dari hamba-Nya, dan menjadi dasar *mujahadah* dan penyucian jiwa para sufi.

Dari proses penyucian jiwa yang dijalani oleh para sufi untuk dekat kepada Allah sedekat-dekatnya, maka lahirlah beberapa konsep yang terekspresikan dengan bahasa dan istilah-istilah antara lain sebagai berikut:

1. *Al-Mahabbah.*

Al-Mahabbah di kalangan sufi merupakan *hal* yang diberikan kepada seseorang setelah melewati beberapa tahapan. Karena *mahabbah* seseorang menjadi bersemangat untuk segera menjumpai Yang Dicintai (*al-Mahbub*). Al-Imam al-Qusyairy meyebutkan bahwa *mahabbah* adalah kondisi yang sangat mulia yang Allah anugrahkan kepada seorang hamba. (Sahri & Surianto, 2022) *Mahabbah* adalah *iradah*, dan *mahabbatullah* adalah *iradah*-Nya kepada seorang hamba untuk diberikan nikmat-Nya.

Pada umumnya, *mahababah* terbagi dua, *hubb maddiy* dan *hubb ruhiy*, *hubb* yang hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan dan *hubb* yang merupakan tujuan. *Al-hubb al-maddiy* adalah *hubb* yang hanya merupakan sarana atau alat akan berahir bila sudah mencapai tujuan, sedangkan *hubb* yang merupakan tujuan tidak berbatas, itulah *hubb ruhiy*.

Rabi'ah al-Adawiyah, sebagai *sufiyah* yang terkenal dengan konsep *mahabbah*, tentu pilihan ekspresi beliau dengan *mahabbah* -menurut Ahmad Amin; tidak terlepas karena tabiat beliau sebagai wanita- Rabi'ah telah memilih kedua bentuk *hubb, yaitu: hubb maddiy* pada awalnya kemudian *hubb ruhiy*. Walaupun dalam ukuran yang bersifat materi kedua *hubb* ini bertolak belakang, tapi tidak begitu halnya apabila dihubungkan dengan *Zat Ilahiyah*, karena bisa saja seseorang mencintai Allah karena nikmat yang diberikan. Dan pada saat yang sama dia juga mencintai Allah karena Dialah Zat Yang wajar Dicintai. Tentang ungkapan cinta Rabi'ah ini, berikut teks dalam gubahan syiirnya: (Ayun, 2022)

أحبك حبين حب الهوى و حبا لأ نك أهل لذا كا
فأماالذي هوحب الهوى فشغلي بذكرك عمن سواكا
وأما الذي أنت أهل له فكشفك لي الحجب حتى أراكا
فلا الحمدفى ذا ولا ذاك ولكن لك الحمد في ذا كا

Artinya: Aku cinta Kau dua model cinta
Cinta rindu, dan cinta karena Kau layak dicinta
Adapun cinta rindu, karena hanya Kau kukenang selalu bukan selain-Mu
Adapun cinta karena Kau layak dicinta, karena Kau singkapkan tirai sampai Kau nyata bagiku
Bagiku, tentang ini-itu, tidak ada puji
Namun bagi-Mu sendiri sekalian puji.

Dalam komentarnya tentang lirik ini, al-Gazali dalam *Ihya 'Ulum al-Din* berkata: Mungkin yang dia maksud dengan cinta rindu, ialah cinta kepada Allah karena kebaikan dan karunia-Nya kepadanya dengan seketika. Dan cinta kepada-Nya karena Dia layak dicinta ialah cinta karena keindahan dan keagungan-Nya yang tersingkap kepadanya. Dan inilah di antara keduanya, cinta paling luhur dan mendalam serta merupakan kelezatan melihat keindahan Tuhan, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw. yang meriwayatkan firman Allah:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

(bagi hamba-hamba-Ku yangsaleh Aku menyiapkan apa yang tidak terlihat mata, tidak terdengar telinga, dan tidak terbesit qalbu manusia).

Dari syi'irnya tersebut, jelas bahwa Rab'ah mempunyai konsep *hubb* yang jelas. *Masygul* (sibuk)nya beliau dengan berzikir kepada Allah tidak lain karena didasari dengan *hubb*, *al-hubb*lah yang memenuhi jiwa raganya. Tidak hanya sekedar itu, Abu al-Wafa' al-Ganimi al-Taftazani mengatakan, bahwa dialah yang pertama-tama menganalisa pengertian cinta dan menguraikannya, antara yang berdasarkan rasa ikhlas maupun tulus dengan cinta yang berdsarkan permintaan imbalan dari Allah. Hal tersebut sangat jelas dalam gubahan syi'ir-syi'irnya.

2. *Al-Ma'rifah*

Menurut al-Qusyairiy, *ma'rifah* adalah adalah ilmu dan ilmu adalah ma'rifah. *Ma'rifah* adalah sifat bagi siapa yang mengenal Allah dengan sifat-sifat dan *asma*-Nya,

Al-Gazaliy adalah seorang sufi yang mengekspresikan capaian-capaian pengalaman spritualnya dengan *ma'rifah*. Hal ini, tentu berangkat dari pengalaman beliau sebelum terjun ke dunia tasawuf, beliau banyak menggeluti filsafat yang ada ujung beliau sampai ke tingkat keraguan tentang ilmu filsafat. Untuk keluar dari keraguan ini, al-Gazali mengatakan bahwa dia keluar dengan cahaya yang dipancarkan Allah di dalam qalbu, dan cahaya ini adalah kunci kebanyakan pengetahuan. (Marhani, 2021) Dan ilmu seperti ini dalam istilah sufi dikenal dengan '*ilm ladunniy*.

Untuk mencapai atau memperoleh ilmu ini, menurut al-Gazaliy harus melalui sebahagian syarat-syarat sebagai berilkut:

a. Seseorang sudah harus memperoleh berbagai *ma'rifah* yang berlandaskan dalil-dalil logika.
b. Harus mempunyai niat yang baik, jujur dan sungguh dalam menjalani *riyadah*, cinta akan tujuan yang ingin dicapai, dan waspada terhadap segala hal-hal yang merusak dirinya dan yang dapat memalingkannya dari tujuannya.
c. Harus banyak merenung apa saja yang telah diperolehnya dengan tetap kontinyu dalam melaksanakan *riyadah*, dan ketika itu hatinya terbuka dan siap menerima pancaran-pancaran *Nur Ilahi*.

3. *Al-Fana' dan al-Baqa*'

Al-Fana' adalah istilah yang sangat popular dalam dunia tasawuf, al-fana dalam bahasa berarti lenyap atau hilang, lawan dari istilah ini adalah *al-baqa* Al-Jurjani memberikan definisi, *al-fana*' adalah gugurnya sifat-sifat yang tercela, sedang *al-baqa*' menetapnya sifat-sifat yang terpuji. (Umar, 2019) Pada setiap hamba tidak akan pernah kosong dari salah satu bentuk sifat ini.

Abu Yazid al-Bustamiy salah seorang tokoh sufi yang memperkenalkan konsep *fana'* dalam tasawuf. (Fasya, 2022) Bahwa

manusia pada hakekatnya seesensi dengan Allah, dapat bersatu dengan-Nya apabila ia mampu meleburkan eksistensinya sebagai suatu pribadi sehingga ia tidak manyadari pribadinya. *Fana' al-nafs*, adalah hilangnya kesadaran kemanusiaannya dan menyatu ke dalam *iradah* Allah, bukan jasad tubuhnya yang menyatu dengan *Zat* Allah.

Al-Qusyair³y menjelaskan bahwa fananya seseorang dari dirinya dan dari makhluk lainnya terjadi karena hilangnya kesadaran seseorang dari dirinya sendiri dan dari makhluk lainnya. Sebenarnya dirinya tetap ada tetapi ia tidak sadar dengan dirinya sendiri dan dengan alam sekitarnya. Kemudian beliau mencontohkan kisah Nabi Yusuf as. bersama para wanita yang meyebarkan isu perselingkuhan ratu dengan nabi Yusuf as. para wanita itu memotong tangan mereka tanpa mereka sadari saat bertemu Nabi Yusuf as seperti yang diabadikan dalam QS. Yusuf (12):31:

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

Terjemahnya:

> Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."

hal ini hanya pertemuan dengan makhluk, bagaimana bila *kasyf* terjadi dan bertemu dengan Allah.

Dari beberapa contoh tentang konsep atau ajaran taswuf tersebut, nampak bahwa pada hakekatnya jalan menuju suatu kebenaran bisa saja berfariasi, dan ini telah dibuktikan dengan perjalanan para sufi, dan dalam aliran-aliran yang ada dalam wacana pemikiran keislaman. Maka sangat beralasan bila ada yang berpendapat tentang *wahdat al-adya*n seperti Ibn 'Arabiy dan al-Jiliy.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, pemakalah dapat menganbil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode puncak-puncak capaian sufistik terfokus pada pembersihan jiwa/hati dengan melakukan *mujahadah* dan *riyadah* secara kontinyu melaui tahapan *takhalliy*, *tahalliy*, dan *tajalliy*.
2. Titik kulminasi capain sufistik, saat seorang *salik* telah tersingkap baginya rahsia-rahsia *ilahiyah* lewat pancaran-pancaran *nur*-Nya di

qalbu yang telah mencapai puncak kebeningan yang dapat berbentuk *mukasyafah, tajallay,* dan *musyahadah.*

3. Konsep atau ajaran sufi yang merupakan hasil dari pengalaman perjalanan spiritual seseorang berfariasi, namun pada intinya menuju satu titik kebenaran yaitu *ma'rfatullah*, hanya penggunan istilah diantar mereka yang berbeda.

REFERENSI

Abduh, M. A. (2019). *Tasawuf Moderat (Sufi Nusantara Dawud Abdillah Fathani (1740-1847 M)*.

Abidin, A., Jannah, D. D. U., Agustira, M. F., & Hidayah, W. N. (2022). Pandangan Pendidikan Multikultural dalam Islam Menurut Abdurrahman Wahid. *International Journal of Islamic Communication*, *1*(2), 1–40.

Al Muslim, A. K. (2023). *Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Maqamat (Studi Kompratif Abdul Qadir Al-Jilani dan Al-Qusyairi)*. Universitas Ptiq Jakarta.

Amin, A., Zubaedi, Z., & Mulyadi, M. (2020). *Penerapan Nilai–Nilai Karakter Melalui Pendekatan Sufistik Pada Komunitas Surau Mambaulamin*. Media Edukasi Indonesia.

Amin, S. M. (2022). *Ilmu tasawuf*. Amzah.

Arif, R. (2023). *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Akun Instagram@ Iqomic (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(01), 1–9.

Ayun, H. Q. (2022). Kritik Sastra Arab Pada Masa Jahilyah. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *11*(2), 434–444.

Baedah, S. S. A. (2023). Tasawuf dalam Lintas Sejarah. *Jurnal Kajian Agama Islam*, *18*(1), 1–6.

Fasya, A. (2022). Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, *2*(2), 153–166.

Hasibuan, A. R. (2020). *Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Hidayatullah, M. S., & Hakim, L. (2021). Konstruksi Teori Irfani Abid Al Jabiri Dengan Teori Tafsir Sufi Husain Az Zahabi (Studi Komparatif). *Samawat: Journal Of Hadith And Quranic Studies*, *5*(1).

INAYAH, M. N. (2022). *Konsep Mahabbah Dalam Maqamat Tasawuf Komparasi Rabiah Al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi Dan Buya Hamka*. Skripsi.

Juliasti, E., Santalia, I., & Aderus, A. (2024). Puncak-Puncak Capaian Sufistik Dalam Perspektif Metodologis. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(1), 1675–1681.

Kusuma, A. R. (2021). Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, *12*(1), 45–56.

Marhani, M. (2021). *Relevansi Pemikiran Akhlak Al Ghazali Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat*. IAIN Parepare Nusantara Press.

Marufi, A. (2019). Maqâṣid Asy-Syarî'ah dalam Pemikiran Ibnu Taîmiyah (661 H/1263 M-728 H/1328 M). *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, *5*(01), 57–72.

Mey, M. (2022). *Tasawuf di Era Modern Perspektif Buya Hamka dan Buya Kamba (Studi Komparasi Konsep Tasawuf)*. UIN Raden Intan Lampung.

Mustapa, R. (2020). *Pandangan Al-Ghazali Terhadap Maqam Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern*. IAIN Palu.

Nasution, A. (2023). *Ilmu tashawuf*. Zahir Publishing.

Rusdin, R., Santalia, I., & Amri, M. (2024). Abu Yazid (Ittihad) dan al Hallaj (Hulul). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(1).

Sa'dudin, I. (2022). *Kajian Filologi (Kitab Ilmu Tauhid)*. wawasan Ilmu.

Safitri, D., Marna, S. M., & Amin, A. S. (2023). Metodologi Pembacaan Kritis Atas Kajian Orientalis Terhadap Hadis. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, *10*(1), 11–29.

Sahri, S., & Surianto, S. (2022). *Dimensi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Bait-Bait Syair Burdah*.

Subhi, M., & Syelin Komala, N. (2020). Perbandingan pemikiran tasawuf Abd Al-Qadir Jailani, Ibn Arabi dan Jalal Al-Din Rumi. -.

Susanti, S. E. (2016). Konsep Makrifah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Telaah Epistemologis). *Humanistika: Jurnal Keislaman*, *2*(2), 195–225.

Umar, K. H. N. (2019). *Shalat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat*. Pustaka Alvabet.

Widiawati, N. (2020). *Pluralisme Metodologi: Diskursus sains, filsafat, dan tasawuf*. Edu Publisher.

YANI, R. (2024). *Perpektif Amin Syukur (1952-2021 M) Tentang Terapi Zikir Dalam Pengobatan Penyakit Jiwa*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Zainuri, A., Sampul, D., & Akbar, A. (2021). Manajemen Pendidikan

Islam. *Qiara Media*.